

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis penafsiran ibn katsir

Dalam surat al-Mu'minun ayat 1-2 menjelaskan tentang khusyu dalam shalat, Khusyu dalam shalat telah di jelaskan pada ayat kedua pada surat al-Mu'minu, Allah SWT menjelaskan sifat yang kedua yaitu seorang mukmin yang beruntung jika shalat benar-benar khusu dalam shalatnya, pikirannya selalu mengingat Allah SWT, dan memusatkan semua pikiran dan panca indranya untuk bermunajat kepada-Nya, ia menyadari dan merasakan bahwa orang itu benar-benar sedang berhadapan kepada Tuhan-Nya, oleh karena itu anggota tubuh dan jiwa dipenuhi kekhusu'an, kekhidmatan dan keikhlasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhan-Nya.

Khusyuk merupakan sebuah term yang sudah sangat familiar di kalangan umat Islam. Khusyuk berasal dari kata bahasa Arab, namun kata-kata ini tidak asing bagi seseorang, bangsa Indonesia. Bahkan begitu populernya perkataan khusyuk ini, sehingga istilah ini masuk ke dalam bahasa seseorang tanpa perlu terjemahan. Ini seperti terminologi Islam lainnya yang seumpama shalat, zakat, haji dan lainnya. Dalam bahasa Indonesia, pemakaian kata khusyuk selalu dikaitkan dengan kata doa dan shalat. Jadi khusyuk dalam shalat itu adalah shalat yang disifati dengan khusyuk, yakni shalat yang dilakukan dengan kerendahan hati, dengan sungguh-sungguh dan

Hadis yang menjadi Asbab al-Nuzul dari ayat kedua terdapat riwayat oleh Muhammad ibn Sirin, mengatakan bahwa dahulu sahabat-sahabat Rasulullah Saw. selalu mengarahkan pandangan mata mereka ke langit dalam shalatnya. Tetapi setelah Allah menurunkan firman-Nya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. (Al Mu'minun: 1-2) Maka mereka merundukkan pandangan matanya ke tempat sujud mereka. Muhammad ibn Sirin mengatakan kembali bahwa sejak saat itu pandangan mata mereka tidak melampaui tempat sujudnya. Dan apabila ada seseorang yang telah terbiasa memandang ke arah langit, hendaklah ia memejamkan matanya. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Abu Hatim.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Juma'natul 'Ali*, (CV J-ART, 2005), 343.

² Ibnu kasir, Tafsir al-Qur'an, 461

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: خَاشِعُونَ : خَائِفُونَ سَاكِنُونَ

Ali ibn Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibn Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya, "Khasyi'un," bahwa mereka adalah orang-orang yang takut kepada Allah lagi tenang.³

Shalat tanpa penghayatan, penjiwaan, dan perenungan adalah omong kosong karena gersang dari nilai shalat itu sendiri. Shalat yang demikian, ibarat manusia yang hanya berwujud badan jasmani saja tanpa ruh, sehingga kosong melompong, atau seperti sangkar burung yang di dalamnya tidak ada burungnya. Shalat yang disertai dengan penjiwaan atau ingatan hati kepada Allah, maknanya mengarah ke dalam, sehingga memantulkan aura kekhusyuan yang timbul dari dalam lubuk hatinya sendiri. Sementara, shalat yang ikut-ikutan (taqlid) terlihat begitu gersang, karena belum mempengaruhi ke dalam hatinya. Dengan demikian, tidak perlu heran jika ada orang shalat tapi masih suka melakukan kejahatan, melakukan korupsi terhadap uang Negara, menyakiti rekan kerja, menyinggung tetangga dan seterusnya.

Ibn Katsir mengatakan bahwa Khusyuh dalam salat itu tiada lain hanya dapat dilakukan oleh orang yang memusatkan hati kepada salatnya, menyibukkan dirinya dengan salat, dan melupakan hal yang lainnya serta lebih baik mementingkan salat dari pada hal lainnya. Dalam keadaan seperti ini barulah seseorang dapat merasakan ketenangan dan kenikmatan dalam salatnya. Imam Ahmad dan al-Nasa'i dari Anas

³ Ibnu kasir, Tafsir al-Qur'an, 461

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Amr ibn Murrah, dari Salim ibn Abul Ja'd, dari seorang lelaki dari Bani Aslam, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Hai Bilal, hiburlah kami dengan salat. Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibn Mahdi, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Usman ibn Mugirah, dari Salim ibn Abul Ja'd; Muhammad ibn Hanafiyah pernah mengatakan bahwa ia bersama ayahnya (Ali ibn Abu Talib r.a.) pernah berkunjung ke rumah salah seorang iparnya dari kalangan Ansar, lalu datanglah waktu salat, kemudian Ali r.a. berkata, "Hai budak perempuan, ambulkanlah air wudu, aku akan mengerjakan salat agar hatiku terhibur." Ketika ia memandang ke arah kami yang merasa heran dengan ucapannya, maka ia berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Beri qamahlah, hai Bilal, dan hiburlah hati kami dengan salat.⁵ Beberapa hadis diatas sebagai penjelasan terhadap khusus dalam shalat atau sebagai bayan.

Sesungguhnya dalam ayat di atas merupakan janji keberuntungan orang-orang yang beriman. Itu janji, al-Alusi menafsirkan bahwa khusuk adalah perasaan hina

⁵ Ibid, 462

husus' dalam shalat itu yang Menundukkan Muslim bin yassar dan Abu Qatadah berpendapat yakni mereka yang menaikkan kepala. adh-dhahah berpendapat yakni mereka yang meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri. (maksudnya bisa diartikan saat shalatnya atau bisa diartikan mereka yang suka memberi atau senantiasa bersedekah.⁷ Khusus' dalam shalat meninggalkan perbuatan *Iltifaṭ* (menoleh-noleh), hal tersebut merupakan perbuatan Syaitan. Dalam riwayat Bukhari, Abu Dawud dan Nasaṭ dari hadis 'Aisyah RA ia berkata; Aku bertanya kepada Nabi SAW mengenai perbuatan *Iltifaṭ* (menoleh-noleh) di dalam shalat. Nabi menjawab "Dia tertipu, setan telah menipu dalam sholatnya orang tersebut"

⁶ Abu al-Fadl Syihab al-dhin al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadī, *Ruh al-Ma'ani fī tafsīr al-Qur'an wa al-Sab'i Mashani*, jilid XVIII (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009, 3

⁷ Ibid, 3

Khusus' dalam Menghindari meletakkan tangan terhadap pinggang, sesungguhnya hal ini di makruhkan Rasulullah Saw bersabda; Rasulullah Saw bersabda “meletakkan tangan terhadap pinggang, dalam shalat merupakan istirahatnya para penghuni neraka” maksudnya disini adalah bahwa kaum yahudi senantiasa beristirahat dalam shalatnya dan mereka salah satu penghuni neraka sebagaimana firman Allah Swt . Tidak diringankan (azab) itu dari mereka.

Semua hadis di atas menjelaskan tentang khusu' dalam shalat dengan berbagai macam konsep yang harus dilakukan guna untuk mencapai kekhusu'an dalam shalat.